

PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

Sudarto, M.Pd.I

Email: sudarto0580@gmail.com

Abstrak: Rancangan mulia pememrintah dan rakyat kita, yang patut didukung oleh segenap elemen. Munculnya kesadaran mengaplikasikan pendidikan karakter itu diawali dengan fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini. Karena pendidikan karakter disebagian sekolah kita baru sebatas wacana sehingga belum mampu diaplikasikan. Pada kondisi demikian sulit diharapkan perbaikan karakter peserta didik. Belum efektifnya pendidikan karakter, bisa jadi disebabkan ketidaksiapan, dan kekurangpahaman para guru didalam mengajarkanya.

Manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan atau penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi secara sistematis. Pendidikan karakter tidak hanya berputar pada satu wilayah saja, untuk keberhasilan terwujudnya pendidikan kaarakter perlu adanya peran keluarga, sekolah, masyarakat dan banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah dan rakyat Indonesia dewasa ini tengah gencar-gencarnya, mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI) ,sekolah Menengah (SMA/MA) hingga perguruan Tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera teratasi.

Lebih dari itu, diharapkan dimasa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter. Itulah rancangan mulia pemerintah dan rakyat kita, yang patut didukung oleh segenap elemen. Munculnya kesadaran mengaplikasikan pendidikan karakter itu diawali dengan fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini.

Disisi lain, ada anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memang belum optimal. Itu karena pendidikan karakter disebagian sekolah kita baru sebatas wacana sehingga belum mampu diaplikasikan. Pada kondisi demikian sulit diharapkan perbaikan karakter peserta didik. Belum efektifnya pendidikan karakter, bisa jadi disebabkan ketidaksiapan, dan kekurangpahaman para guru didalam mengajarkanya.

B. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui makna pendidikan karakter
2. Untuk memahami manajemen pendidikan karakter
3. Untuk mengetahui ruang lingkup pendidikan karakter
4. Untuk mengetahui model pembelajaran pendidikan karakter

PEMBAHASAN

A. Makna Pendidikan Karakter

Manusia mulai sejak lahir ke dunia telah memperoleh pendidikan dan sangat memerlukan pendidikan supaya arah hidupnya terwujud serta bisa melenyapkan kebodohan. Menurut KBBI pendidikan berasal dari kata didik yang berarti langkah, sistem atau perbuatan mendidik.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus pendidikan adalah usaha yang dengan sengaja diambil untuk mempengaruhi serta menunjang anak yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan Ilmu pengetahuan, jasmani serta akhlak supaya mendapatkan kehidupan yang bahagia dan terwujud cita-citanya.

Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa Inggris Character yang berarti watak atau sifat atau keribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dalam kehidupan sehari-hari.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” yang berarti menandai atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹

Menurut Alwisol karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.²

Florence Littre menguraikan ada empat watak dasar manusia

1. Sanguinis atau yang populer
2. Koleris atau yang kuat
3. Melankolis atau yang sempurna
4. Plegmatis atau yang damai

Empat karakter tersebut masing-masing memiliki nilai positif dan negatif manusia jarang hanya memiliki satu model karakter, acapkali merupakan kombinasi dari dua, tiga, atau bahkan keempat karakter tersebut. Yang

1. Tatkiroatunmusfiroh, “*Pengembangan Karakter Anak Melalui pendidikan Karakter*”. Tiara wacana, Yogyakarta:2008. hlm 29.

2. Alwisol “*psikologi kepribadian*”. UMM. Malang: 2006. hlm.8.

membedakan antara satu dengan yang lainnya adalah karakter mana yang lebih menonjol atau mendominasi.

Adapun penjelasan dari masing-masing watak di atas adalah sebagai berikut.

Sanguinis adalah golongan yang cenderung ingin populer, ingin disenangi orang lain. Hidupnya penuh dengan warna mereka senang bicara. Emosinya meledak-ledak dan transparan. Orang sanguinis sedikit pelupa, sulit berkonsentrasi, cenderung berpikir pendek, dan hidupnya tidak teratur.

Koleris adalah golongan yang suka mengatur, dan memerintah orang. Akibat sifat ini kebanyakan dari mereka tidak punya teman. Orang koleris suka tantangan dan petualangan.

Melankolis adalah golongan yang cenderung rapi, teratur dan terjadwal serta tersusun sesuai pola. Mereka suka dengan fakta, data, dan melakukan segala sesuatu secara mendalam. Bila dalam pertemuan orang sanguinis mendominasi pembicaraan, orang melankolis cenderung menganalisa, memikirkan, dan mempertimbangkan.

Plegmatis adalah golongan yang tidak suka konflik, karena itu apa saja akan dilakukan, sekalipun mereka tidak suka.

Menurut *Coon*, karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.³

Dari masing-masing pengertian yang telah disebutkan, kami mengambil beberapa pengertian pendidikan karakter diantaranya :

Menurut kemendiknas pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter – karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara.

3. Melly Latifah, “peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak”, dalam strawberrysekolahbakatprestasi.wordpress.com. dipublikasikan 17 Oktober 2010.

Pendidikan karakter menurut *Lickona*, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan “*knowing the good*”, mencintai kebaikan “*desiring the good*”, dan melakukan kebaikan.

Dari pengertian diatas dapat kami simpulkan bahwa pendidikan kaarakter ialah :

“Character education is the liberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the wole society.

Bahwasannya pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah sama. Artinya tujuan pendidikan harus menjadikan manusia untuk menjadi lebih baik serta dapat mengembangkan segala kemampuannya.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah utuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis.

Berikut ini termasuk kedalam tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma didalam lingkungan sekolah :

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah

3. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat didalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.⁴

C. Manfaat Pendidikan Karakter

Jika pendidikan karakter diterapkan dengan baik dan benar maka pendidikan di Indonesia khususnya, akan lebih baik dan bermutu dalam menghasilkan generasi-generasi penerus yang berbudi luhur, berakhlak mulia dan bertanggungjawab.

Banyak manfaat yang diperoleh dalam penerapan pendidikan karakter diantaranya, menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini bisa berkurang. Berkaitan dengan itu menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pada fungsi ini pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikir baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa.

3. Fungsi penyaring

Pendidikan karakter tersebut dimaksudkan untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

D. Manajemen Pendidikan Karakter

Dalam sebuah pendidikan untuk mencapai tujuan perlu adanya manajemen yang baik. Terlebih dalam pendidikan karakter, manajemen disini diartikan

⁴ Dharma Kesuma dkk. *Pendidikan Karakter; Kajian dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. hlm.9.

sebagai proses karena semua komponen-komponennya harus menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan atau penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi secara sistematis.

Pendidikan karakter disekolah sangat terkait dengan pengelolaan sekolah meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan serta komponen terkait lainnya.

Keterkaitan antara pendidikan karakter dengan manajemen sekolah (MBS).

Antara lain nilai-nilai karakter terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan dan keinternasionalan sehingga membentuk suatu karakter manusia yang unggul.

Manajemen pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Membuat perencanaan dan keputusan (*planning*)
2. Mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*organizing*)
3. Melakukan pengarahan agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
4. Melaksanakan pengendalian (*controlling*)

E. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya berputar pada satu wilayah saja melainkan ada beberapa cakupan dimana pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan. Dimana penerapan ini terkandung dalam beberapa peran diantaranya.

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

- a. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah dan ibu sebagai agenda utama.
Dimana orang tua yang baik akan menempatkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
- b. Mengevaluasi cara ayah dan ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari atau seminggu.
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik.
- d. Berusaha untuk mengerti tentang apa yang sedang anak alami.

- e. Menggunakan bahasa karakter. Anak akan mengembangkan karakternya jika orang tuanya menggunakan bahasa yang jelas tentang tingkah laku baik dan buruk.
- f. Memberikan hukuman dengan kasih sayang.
- g. Belajar untuk mendengarkan anak.
- h. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak.
- i. Tidak mendidik karakter hanya melalui kata-kata.

2. Peran Semua Komponen Sekolah

Setiap personalia pendidikan mempunyai perannya masing-masing. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul disekolahnya. Pengawas meskipun tidak berhubungan langsung dengan pembelajaran, tetapi ia dituntut untuk menjalankan peran pembimbing dan membantu mencari pemecahan permasalahan yang dihadapi sekolah.

Kemudian para guru di lingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran seperti dibawah ini.

- a. Harus terlibat dalam proses pembelajaran
- b. Harus menjadi contoh teladan dalam berperilaku dan bercakap.
- c. Harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui metode pembelajaran yang variatif.
- d. Harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan, dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang baik dengan siswanya.
- e. Harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan social siswa agar siswa menjadi lebih baik.
- f. Harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

3. Peran Pemimpin dalam Pendidikan Karakter

Tugas seorang pemimpin tidaklah mudah, ia menjadi panutan bagi anak buahnya. Maju mundurnya suatu kelompok banyak bergaantung pada karakter dan akhlak para pemimpinnya. Pemimpin dituntut menuntut, memandu dan menunjukkan jalan bagi anak buah ataupun rakyatnya.

Atas pertimbangan ini, pemimpin bangsa yang dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang memiliki karakter dasar dan *basic values* kepemimpinan. Dalam perspektif agama, disebutkan adanya empat karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin, sebagaimana dimiliki oleh Rasulullah SAW yaitu sidiq (benar/jujur), tabligh (komunikator), fathonah, amanah.

4. Peran media massa dalam pendidikan karakter

Penelitian membuktikan bahwa media televisi merupakan kekuatan yang besar bagi kepentingan yang dominan dalam masyarakat.

Mc Quel dan Windahl menjelaskan model psikologi Comstock mengenai efek televisi terhadap seseorang, mereka menegaskan bahwa televisi tidak hanya mengajarkan tingkah laku, namun juga tindakan sebagai stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang dipelajari dari sumber-sumber lain.

Menurut Perin, televisi memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan dibandingkan dengan media yang lainnya.

Menurut penelitian American Psychological Association (APA) pada 1995 terbukti bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berlaku baik, begitupun sebaliknya.

Dalam teori modeling yang dikemukakan Bandura, manusia belajar dengan mengamati dan meniru perilaku pihak luar. Dengan demikian media massa perlu menempatkan dirinya sebagai pendidik yang secara simultan ikut memberi pengaruh terhadap proses pembentukan karakter seseorang.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter

Dalam tinjauan ilmu akhlak disebutkan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi pendidikan karakter.

- a. Insting, merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.
- b. Adat atau kebiasaan, merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- c. Keturunan, sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Anak kadang-kadang mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya, adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya

itu, bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat bawaan sejak lahir.

- d. Lingkungan (Milieu), lingkungan sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter.⁵ Salah satu aspek yang turut membentuk corak sikap dan tingkah laku adalah factor lingkungan(Milieu). Milieu artinya suatu yang melingkupi kehidupan manusia yang cakupannya lebih luas dari pada lingkungan.

6. Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

Model pembelajaran pendidikan karakter merupakan landasan praktik pembelajaran sebagai hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional. Model pembelajaran disini diartikan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas dan tutorial.⁶

Menurut *Thomas Lickona*, pendidikan karakter amat cocok dengan disajikan format pembelajaran kooperatif karena pendidikan karakter berfokus untuk membangun insan yang bisa hidup secara sosial dengan ketrampilan sosial.⁷

Ciri khas pembelajaran kooperatif adalah menempatkan siswa pada kelompok heterogen dan tinggal bersama. Dari hasil kerja sama mereka memberikan hasil belajar yang lebih tinggi daripada kompetisi. siswa dilatih bersosialisasi dan bertanggung jawab. Secara umum sintaks pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

| Fase – Fase | Tingkah Laku Guru |
|---|--|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| Fase 2 Menyajikan informasi | Guru menyajikan kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. |

⁵ . ZahrudinAR dan Hasanuddin sinaga, *Pengantar studi Akhlak*, Jakarta:Rajawali, 2004, hlm. 98.

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Cet. IV. hlm. 46.

⁷ Iyep Sepriyan, *Makalah dalam Proceedings of the fourth international conference on teacher education*; Join Conference UPI dan UPSI, Bandung: 8-10 November 2010. hlm. 873.

| | |
|---|---|
| Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas |
| Fase 5 Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari. |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

Ada beberapa variasi atau tipe dalam model *Cooperative Learning*

1. Pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair and Share*) artinya tipe ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa terdiri dari tiga tahap
 - a. *Thinking* : Guru memberikan pertanyaan dan siswa memikirkan jawabannya secara mandiri.
 - b. *Pairing* : Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang dipikirkan pada tahap satu.
 - c. *Sharing* : Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD)

Merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dicirikan oleh sebuah struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif teknik STAD siswa belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan kerja sama siswa untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan, guru hanya sebagai fasilitator.
3. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw model tim ahli

Sintaks dalam model pembelajaran ini beberapa siswa di dalam kelas terbagi ke dalam tim. Guru memberikan tugas yang berbeda dalam setiap tim, masing-masing anggota tim bertemu dalam kelompok baru untuk mendiskusikan

materi yang mereka dapat dan mengaarkannya kepada rekan satu tim. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi. Guru memberikan evaluasi.

4. Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Merupakan metode pembelajaran kelompok dimana seorang siswa yang lebih mampu bertugas sebagai asisten yang membantu siswa lain yang kurang mampu. Dalam hal ini pendidik hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar.

5. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini melibatkan para siswa dalam menelaah bahan suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan atau penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi secara sistematis.

Pendidikan karakter tidak hanya berputar pada satu wilayah saja, untuk keberhasilan terwujudnya pendidikan kaarakter perlu adanya peran keluarga, sekolah, masyarakat dan banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter.

Model pembelajaran pendidikan karakter terdiri dari beberapa model diantaranya, model *thinking pair sharing*, *Students Team Achievement Division*, *jigsaw* dan *Team Assisted Individualization*.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono, 2010, *Cooperative Learning,Teori dan Aplikasi Paikem*,Yogyakarta:Pustaka Pelajar, Cet.IV.

Agus Wibowo. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alwisol, 2006, '*psikologi kepribadian*'. UMM. Malang.

Dharma Kesuma dkk. 2011, *Pendidikan Karakter; Kajian dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Iyep Sepriyan, 2010, *Makalah dalam Proceedings of the fourth international conference on teacher education*; Join Conference UPI dan UPSI, Bandung: 8-10 November.

M. Fadlillah, Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Melly Latifah, 2010, "peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak", dalam strawberrysekolahbakatprestasi.wordpress.com. dipublikasikan 17 Oktober.

Tatkiroatun musfiroh, 2008, "*Pengembangan Karakter Anak Melalui pendidikan Karakter*". Tiara wacana, Yogyakarta.

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, 2004, *Pengantar studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.